

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati merupakan sebuah paradigma baru yang menjadi tolok ukur dalam bertindak sebagai sesama yang berbelas kasih. Konsep sesama yang dipakai sejak dahulu yang hanya terbatas pada kesamaan bangsa dan latar belakang etnis, kini diredefinisi oleh Yesus dengan memakai tindakan belas kasih sebagai patokan seseorang layak disebut sebagai sesama. Konsep sesama yang sesungguhnya bukanlah orang yang menerima kasih, melainkan pelaku kasihlah yang pantas disebut sebagai sesama.

Kisah tentang orang Samaria yang baik hati bermula dari dialog antara Yesus dan ahli Taurat. Ahli Taurat dengan latar belakang seorang ahli hukum taurat menanyai Yesus tentang cara memperoleh hidup yang kekal. Pertanyaan ini timbul dari pikiran dan hatinya yang jahat karna bersifat mencobai dan bukan dari keingintahuannya untuk mendapat jawaban. Pada akhirnya, Yesus menuntun ahli Taurat itu sendiri untuk menjawab pertanyaannya. Ahli Taurat menjawab pertanyaannya sendiri dengan menggabungkan *shema* Israel dalam kitab Ul. 6:5 tentang kasih kepada Allah dan Im.19:18 tentang kasih kepada sesama. Yesus menyetujui jawabannya karena hukum Kasih kepada Allah dan sesama memang merupakan hukum yang terutama di antara semua tatanan hukum yang ada. Belas kasihlah yang dapat menuntun manusia kepada hidup yang kekal di surga.

Kedua perintah kasih menjadi titik pijak bagi Yesus untuk menggambarkan tindakan belas kasih orang Samaria dalam kisah perumpamaan. Kasih kepada Allah yang menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir mesti ditempatkan pada tempat yang paling pertama dan utama dengan seluruh pemberian diri; segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan dan segenap

akal budi manusia. Pemaknaan kasih yang total ini, bukanlah atas inisiatif manusia sendiri yang mau mengasihi Allah, melainkan tanggapan manusia atas belas kasih Allah yang total dan tanpa batas kepada manusia ciptaan-Nya. Kasih kepada Allah mesti terungkap juga dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Belas kasih Allah kepada manusia selalu terbuka kepada semua orang tanpa membuat sekat. Hendaknya manusia dengan kasih yang sama pula mengasihi sesamanya seperti mengasihi diri sendiri. Bukan perintah kasihlah yang membawa orang kepada hidup yang kekal, tetapi pelaksanaan atas perintah kasih yang dapat menghantar orang kepada hidup yang kekal itu. Maka, Yesus memerintahkan Ahli Taurat untuk melakukan perintah kasih supaya ia dapat hidup.

Ahli Taurat tidak cukup puas dengan jawaban yang Yesus berikan, dan mengesampingkan ajakan berbuat kasih dan bertanya lagi, tentang siapakah sesamanya manusia. Ahli Taurat terjebak di dalam pemaknaan yang keliru tentang perbuatan kasih terhadap sesama. Orang-orang Yahudi hanya menganggap sebangsanya saja yang masuk dalam jangkuan sesama yang patut untuk dikasihi. Menurut mereka, orang asing, orang berdosa dan orang yang menderita di luar dari golongan sesama yang mesti dikasihi. Pernyataan ‘untuk membenarkan dirinya’ yang dimaksud penginjil, merujuk kepada sikap dan perbuatan orang-orang Yahudi yang mau dibenarkan oleh ahli Taurat.

Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat dengan memunculkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati merupakan perumpamaan yang menggambarkan sikap Allah yang turut serta di dalam penderitaan dan kemalangan manusia, sekaligus pula menunjukkan sikap yang mesti ditunjukkan seseorang sebagai sesama yang sejati bagi yang lain.

Sikap orang Samaria yang berhenti dan merawat orang yang menderita akibat dirampok menunjukkan bahwa tindakannya itu berangkat dari kedalaman hati yang berbelas kasih. Orang Samaria tidak hanya merasa iba ketika melihat orang yang menderita, tetapi lebih dari pada itu, ia turut merasakan penderitaan orang yang penuh luka itu. Orang Samaria tidak mempedulikan identitas seorang Yahudi dalam diri korban perampokan. Yang dilihatnya adalah orang itu sangat membutuhkan pertolongan. Sikap orang Samaria jauh berbeda dengan seorang imam dan Lewi yang hanya melewati dari seberang jalan ketika melihat orang yang terbaring penuh luka di tengah jalan. Sikap mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mau tahu terhadap penderitaan orang lain dan lebih parah lagi mereka tidak mempunyai kasih.

Sikap belas kasih orang Samaria memeteraikan dirinya sebagai sesama yang sejati bagi yang lain. Konsep sesama yang dipahami oleh orang Yahudi hanya pada level primordial dan rasial, diangkat oleh orang Samaria kepada level tindakan belas kasih. Orang yang disebut sebagai sesama yang sejati adalah orang yang mampu menanggalkan segala keegoisan diri dan belenggu permusuhan demi menyelamatkan orang lain yang didasari oleh belas kasih Allah. Karena belas kasih yang diperkenalkan Yesus bukanlah sebuah hukum tertulis semata, melainkan sebuah perintah yang mesti dilaksanakan. Sesama manusia adalah mereka yang menunjukkan tindakan kasih terhadap penderitaan orang lain, meskipun orang itu mempunyai latar belakang yang berbeda. Belas kasih selalu mengatasi perbedaan. Dalam hal ini, orang Samaria telah menunjukkan dirinya sebagai sesama yang sejati bagi orang lain.

5.2 Relevansi

Sejak awal penciptaan manusia, Allah menempatkan manusia secara berdampingan satu sama lain. Adam dan Hawa menjadi partner yang mengusahkan bumi dan segala isinya dengan berlandaskan belas kasih Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Belas kasih Allah tidak

berhenti pada pemberian tanggung jawab atas segala yang ada di bumi, tetapi belas kasih itu terus-menerus menyertai manusia sepanjang segala zaman. Meskipun manusia jatuh ke dalam dosa dan tidak taat kepada Allah, belas kasih Allah tidak pernah usai dan terhenti. Kasihnya selalu baru setiap hari, tidak pernah membeda-bedakan antara orang baik dan yang jahat. Belas kasih-Nya selalu terbuka kepada semua orang dan segala makhluk, tanpa membeda-bedakan dan membuat sekat pembatas.

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, membuktikan bahwa belas kasih Allah tidak pernah membeda-bedakan dan membuat sekat. Allah selalu terbuka terhadap semua manusia. Bahkan ketika orang itu dikucilkan dan dihindari oleh dunia, belas kasih Allah selalu hadir dan tidak pernah meninggalkan orang itu. Kisah ini menggambarkan sikap Allah yang turut serta di dalam penderitaan dan kemalangan manusia.

Orang yang jatuh ke tangan penyamun saat sedang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho menggambarkan jatuhnya manusia dari keadaan rahmat akibat dosa. Orang Samaria yang tergerak hati oleh belas kasihan untuk menolongnya adalah gambaran kehadiran Yesus Kristus yang menyelamatkan. Terdorong oleh belas kasihan, Allah mengutus Yesus Kristus ke dunia untuk menyembuhkan luka dosa manusia, dan menjadikan luka-luka tersebut sebagai luka-luka-Nya sendiri. Yesus Kristus merawat luka-luka itu dan mengolesinya dengan minyak dan anggur, yang menggambarkan sakramen dalam Gereja sebagai tanda yang menyelamatkan. Perumpamaan ini menggambarkan belas kasih Allah dalam diri Kristus kepada umat manusia, sejalan dengan itu Yesus menunjukkan bahwa belas kasih Allah selalu terbuka kepada semua orang terkhususnya yang menderita.

Gereja sebagai tubuh mistik Kristus mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai ‘orang Samaria yang murah hati’ dalam segala karya pelayanannya. Realitas penderitaan,

ketidakadilan, kemiskinan dan keberbedaan menyadarkan Gereja untuk tergerak hati oleh belas kasihan. Para pemimpin Gereja hendaknya menjadi pemeran utama yang senantiasa tergerak hati oleh belas kasihan, ketika melihat realitas penderitaan dan kemalangan yang terjadi di dalam tubuh Gereja, maupun yang terjadi di dalam kebersamaan dengan umat beragama lain. Selain para pemimpin Gereja, para anggota Gereja dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing hendaknya membawa serta semangat orang Samaria yang menerobos tembok perbedaan dan mengutamakan tindakan kasih bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Spiritualitas orang Samaria berpangkal pada misi Yesus Kristus di dunia, sehingga dengan demikian Gereja sebagai tubuh mistik Kristus harus menghidupi misi ini dalam keberlangsungan hidupnya di tengah masyarakat.

Sebagaimana Yesus sendiri yang melandaskan seluruh karya pelayanan-Nya atas cinta kasih, demikian pula Gereja sejatinya mendasarkan seluruh karya pelayanannya atas cinta kasih yang sama itu. Gereja harus melaksanakan karya pelayanannya karena digerakkan oleh suatu kekuatan yang merupakan kriteria tertinggi dan universal dari keseluruhan etika sosial dan karenanya menjadi landasan bagi eksistensi manusia secara universal, yakni cinta kasih itu. Panggilan dan putusan serta karya pelayanan Gereja sejauh bisa menjangkau semua manusia, tidak boleh ada yang dikecualikan dari perhatian dan sentuhan pelayanan Gereja. Karya pelayanan Gereja itu bersifat universal, sama seperti Allah sendiri yang menghendaki keselamatan semua orang dan bahkan segenap ciptaan-Nya. Maka karya pelayanan Gereja tidak mengenal pilih kasih atau diskriminatif. Ia mesti merangkul semua orang.

Meskipun demikian, Gereja memberikan perhatian yang istimewa bagi mereka yang terpinggirkan, menderita, dan miskin. Oleh karena itu, mengutamakan kaum miskin dan lemah dijadikan sebagai salah satu prinsip ajaran sosial Gereja. Kaum tidak beruntung tersebut benar-

benar harus ada dalam jantung karya pelayanan Gereja. Meneladani Yesus, Sang Pelayan Sejati, membuat Gereja menempatkan kaum marginal dan miskin sebagai prioritas dalam karya pelayanannya. Konsen dan komitmen Gereja tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam berbagai ajaran teologi yang dikembangkan sejak dahulu hingga sekarang dan diupayakan terus-menerus untuk diwujudkan dalam pelayanan pastoral praktis sehari-hari.

Seturut sifatnya, Gereja dan juga karya pelayanannya bersifat universal. Karya pelayanan Gereja itu senantiasa diusahakan agar bisa menjangkau semua orang. Semua orang harus menikmati dan mengalami karya penyelamatan Allah yang dikerjakan-Nya dalam dan melalui Gereja. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari sentuhan karya pelayanan Gereja selama orang itu membuka hatinya untuk mengalami penyelamatan Allah. Universalitas itu menjadikan Gereja sebagai tanda keselamatan bagi dunia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab Deuterokanonika, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: 2011

DOKUMEN GEREJA

Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, (25 Desember 2005), dalam Seri Dokumen Gerejawi 83, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015)

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di dunia Dewasa Ini*, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, (Terj. P. Herman Embuiru, SVD), Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 2014.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab*, (Terj. Liem Khiem Yang, Bambang Subandrijo), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Douglas, J.D, (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta:1982.

_____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta: 1982.

Leon-Dufour, Xavier, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990

Newman JR, Barclay M, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016.

BUKU-BUKU

- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, Terj. A. A. Yewangoe, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Boland, B.J., P.S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Conzelmann, H, *The Theology of St. Luke*, London: Faber, 1960
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Durken, Daniel, *Tafsir Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2018
- Harun, Martin, *Lukas: Injil Kaum Marginal*, Yogyakarta: Kanisius, 2019
- Henry, Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 1-12*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2009
- Heselaars, F., *Tafsiran Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 1981
- Jacobs, Tom, *Lukas Pelukis Hidup Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Keene, Michael, *Alkitab*, Terj. Y. Dwi Koratno, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Trias Kuncahyono, *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*, Jakarta: Kompas, 2008
- LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2012
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Suharyo, Ignatius, *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998

JURNAL

Baskoro, Paulus Kunto, “Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental”, dalam *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 3, No 1, September 2020, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 81-95

Yonatan Alex Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria”, dalam *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 16, No. 1, Mei 2020, (Semarang: Sekolah Tinggi Theologia Baptis), 33-39

KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Boy, Mikhael Valens, *Sejarah Deuteronomium*, (Diktat), Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, 2005.

Henricus Pidyarto, O. Carm, *Bahan Ajar Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2010

SUMBER DIGITAL

Bible works 7

https://id.wikipedia.org/wiki/Kanon_Murator

CURRICULUM VITAE

Nama : Addryanus Jacobus Ndau

Tempat, Tanggal Lahir : Kefamenanu, 05 Desember 1998

Riwayat Pendidikan

Tahun 2004-2010 : SD Inpres Lasiana

Tahun 2010-2013 : SMP Negeri 10 Kupang

Tahun 2013-2017 : SMA Seminari St. Rafael, Oepoi-Kupang

Tahun 2018-2022 : Fakultas Filsafat UNWIRA, Kupang

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

Tahun 2013-2017 : Seminari St. Rafael, Oepoi-Kupang

**Tahun 2017-2018 : Tahun Orientasi Rohani Lo'o Damian,
Atambua**

Tahun 2018-..... : Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang